

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap daerah dan suku di Indonesia memiliki budaya yang berbeda, hasil budaya yang khas dan seluruhnya merupakan simbol tersendiri yang mengandung makna tertentu. Salah satu hasil budaya adalah pakaian atau busana adat. Tiap daerah memiliki pakaian adatnya masing-masing, bentuknya terlihat berbeda namun setiap busana adat memiliki ikatan benang merah yang memberikan hubungan pada satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini bisa dilihat pada atribut dari pakaian daerah yang berupa alas kaki, pakaian bawah, pakaian atas, aksesoris, senjata, kain tradisional, hingga penutup kepala. Di setiap atribut terdapat corak khas menurut daerahnya masing-masing dengan makna yang beragam.

Di Jawa yang merupakan Daerah Istimewa Yogyakarta, Solo, dan Jawa Timur memiliki pakaian adat untuk pria berupa *beskap*, kain panjang atau *jarik*, dan *blangkon*. Pakaian adat tersebut kecuali beskap merupakan pakaian yang terbuat dari kain tradisional batik. Kain batik digunakan oleh orang Jawa karena di dalamnya terdapat corak atau motif yang mengandung makna sesuai dengan cara pandang kehidupan orang Jawa. Dalam kehidupannya, orang Jawa menggunakan simbol dalam mengekspresikan kepercayaannya, kemudian dituangkan ke dalam

commit to user

kerajinan kain Batik dan dikenakannya dengan harapan agar segala di dalamnya akan memberikan kehidupan yang baik bagi pemakainya.

Kain Batik di setiap daerah dapat terlihat perbedaannya dari warna dan bentuknya. Warna hitam pada batik Solo agak kecoklatan sedangkan batik Yogya agak kebiruan, untuk coraknya, corak Batik Solo dan Jogja kebanyakan berupa geometris, sedangkan Jawa Timur lebih ekspresif dengan motif flora dan fauna. Makna yang terdapat pada corak tersebut bisa juga membedakan tingkatan sosial dan siapa pemakainya. Penerapan kain tradisional dapat dilihat perbedaannya pada pemakaian penutup kepala khas Jawa, yaitu blangkon atau *udheng*, dan *dhestar*, karena Blangkon dari tiap daerah menyesuaikan kain tradisional dari daerahnya dan juga memiliki bentuk serta makna simbolis yang berbeda.

Blangkon gaya Solo terbuat dari kain tradisional batik dengan tingkat ketelatenan yang tinggi. Blangkon gaya Solo dari segi bentuknya memiliki berbagai jenis bentuk, serta motif batik yang berbeda. Motif tersebut dapat digunakan untuk membedakan status sosial yang memakainya serta membedakan acara apa yang didatangi si pemakainya. Setiap bentuk motif yang digunakan, terdapat makna simbolis yang berbeda. Menurut Budiono Herusatoto, (2000:1) “Penggunaan simbol dalam wujud budayanya ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.” Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simbol mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Makna simbolis pada bentuk motif tersebut dapat dijadikan pembeda akan kegunaan di situasi apa serta siapa yang menggunakannya, dapat diartikan bahwa

blangkon dapat dijadikan pembeda status sosial. Ada pula motif khusus untuk membuat tutup kepala, yaitu *modang*, hanya dipakai oleh orang yang memiliki status sosial yang tinggi (Wawancara dengan Sugiyatno, 14 Desember 2020). Pembedaan status sosial dengan cara berbusana seperti ini masih berlanjut sampai akhirnya datang kebebasan berekspresi, hingga akhirnya aturan tersebut memudar. Pudarnya aturan tersebut mungkin memberikan kebebasan serta kenyamanan dalam berbusana untuk masyarakat luas, namun hal ini sangat disayangkan karena seiring berkebangnya zaman makna serta aturan itu akan hilang dan terlupakan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka diangkat permasalahan tersebut dengan bentuk penelitian skripsi yang berjudul “Kajian Motif Batik untuk Membuat Blangkon Gaya Solo” menggunakan teori kebudayaan Koentjaraningrat.

B. Batasan Masalah

Penelitian berfokus pada pembahasan yang dimaksud, maka dalam penulisan penelitian ini diberikan batasan masalah ragam jenis motif batik yang digunakan untuk membuat blangkon gaya Solo.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, diperlukan pemfokusan masalah dalam penelitian ini agar dapat berkonsentrasi pada lingkup permasalahan yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat mencapai hasil yang akurat. Dari uraian tersebut dapat ditarik suatu rumusan masalah yang akan diteliti.

Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Motif apa saja yang digunakan untuk membuat blangkon gaya Solo?
2. Bagaimana makna simbolis motif batik yang digunakan untuk membuat blangkon gaya Solo?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui motif-motif yang diterapkan pada blangkon gaya Solo.
2. Mengetahui makna simbolis yang terdapat pada motif blangkon gaya Solo.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi lembaga
 - a. Menambah data tentang hasil dari kesenian tradisional khas Jawa untuk penelitian berikutnya.
 - b. Menambah data tentang motif Blangkon Gaya Solo.

2. Bagi instansi terkait

Memberikan wawasan akan instansi berupa pengrajin blangkon ke masyarakat luas yang ingin membuat blangkon.

3. Bagi masyarakat

- a. Menambah wawasan tentang kerajinan dan kesenian tradisional khas Jawa.
- b. Menambah wawasan tentang makna motif Blangkon Solo.

4. Bagi peneliti

- a. Memberikan pengetahuan yang lebih luas ke peneliti tentang kerajinan dan kesenian tradisional khas Jawa khususnya Jawa Tengah.
- b. Menambah ilmu tentang makna simbolis dari bentuk dan motif blangkon.
- c. Mendapat nilai untuk mata kuliah Skripsi bagi peneliti.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penyajian dalam skripsi yang berjudul “Kajian Motif Batik untuk Membuat Blangkon gaya Solo” mengacu pada standar penulisan ilmiah untuk skripsi yang berlaku di lingkungan Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret. Penulisan ilmiah ini terdiri dari lima BAB.

BAB I merupakan Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah yang menjadi alasan dibuatnya penelitian ini. Ruang lingkup pembatasan masalah menjadi patokan dari penelitian ini agar pembahasan tetap mengerucut dan fokus pada objek yang akan diteliti. Perumusan Masalah berdasarkan latar belakang yang dihadapi. Tujuan Penulisan untuk mengetahui hasil dari rumusan masalah yang telah dibuat. Manfaat Penelitian untuk dapat memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana, dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, serta sebagai sumber untuk peneliti lain yang membutuhkan referensi. Teori yang digunakan adalah teori kebudayaan dari Koentjaraningrat. Sumber Data merupakan sumber asal darimana data diperoleh dan berisi kriteria jumlah data, kriteria mutu data, serta kesesuaian data dengan sifat dan tujuan pembahasan. Metode dan Teknik yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengambilan data secara umum seperti wawancara, analisa dokumen, dan observasi. Sistematika Penyajian yaitu menjelaskan secara urut keseluruhan dari apa yang terdapat dalam penulisan skripsi ini.

Bab II merupakan Kajian Pustaka yang berisi pembahasan mengenai teori yang digunakan dan pembahasan mengenai sumber-sumber pustaka yang terkait dengan penulisan skripsi ini. Penelitian sejenis yang digunakan adalah “Blangkon Gaya Yogyakarta ditinjau dari bentuk motif dan makna simbolisnya” oleh Sarimo dan “Kerajinan Blangkon di Potrojayan sebagai Cindramata Khas Kota Solo” oleh Radia Wulan Maulida. Kajian pustaka ini berasal dari buku yang membahas penelitian kualitatif dengan judul “Metodologi Penelitian Kualitatif” karya Moleong dan “Metodologi Penelitian Kualitatif” karya Sutopo.

Bab III merupakan Metodologi Penelitian dengan menjelaskan tentang Lokasi Penelitian yang dilakukan yaitu di Surakarta (Solo). Sumber Data yang didapatkan dari informan yang terpercaya yaitu Pengrajin Blangkon Solo KSA Agung T.W. dan Perias Busana Jawi Suratman (Sugiyatno). Tempat dan peristiwa yang diteliti yaitu Kota Surakarta. Selain mengunjungi tempat juga mengamati dokumen berupa gambar yang bisa diamati dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dokumen tersebut yaitu berupa foto atau gambar yang diambil langsung dari lokasi. Bukti wawancara berupa rekaman, gambar atau foto dari lokasi. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan observasi langsung yaitu dengan mengamati tempat, gambar atau foto yang didapat dari narasumber ataupun pihak terkait. Wawancara yang mendalam dapat membuat data yang diperoleh lebih valid.

Dokumentasi berupa foto, rekaman, dan video yang menjadi penguat sumber data. Teknik Cuplikan (sampling) yang digunakan adalah purposive sampling yaitu dengan menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan dari narasumber dan informasi yang didapat dari lokasi penelitian. Validitas Data yang digunakan adalah triangulasi data dan *review* informan. Triangulasi data dimaksudkan agar data yang didapat beragam dan berasal dari proses wawancara informan dan dari observasi tempat. Teknik Analisis ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tiga komponen utamanya yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi teori yang diambil dari beberapa kutipan buku dan dokumen arsip lainnya, yang berupa pengertian dan definisi.

Bab IV merupakan Isi hasil pengumpulan data dan analisis data berupa analisis motif Batik untuk membuat Blangkon Gaya Solo menurut artefak, tindakan sosial, dan makna simbolis. Terdapat motif-motif batik yang digunakan untuk membuat Blangkon Gaya Solo, motif batik tersebut ialah : *Modang Pangkur, Modang Parang, Modang Sinom, Modang Stoppres, Ompak, Wulung Kemada, dan Truntum.*

Bab V adalah Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan optimalisasi sistem berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.